



**Analisis Pengaruh Roe, Sales Growth, Dan Tato Terhadap
Financial Distress
(Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI
Tahun 2017-2019)**

Endang Dwi Wahyuningsih¹, Praditya Dewi Arumsari², Aniqotunnafiah³, Eka Dewi Septiana⁴
^{1,2,3,4}Institut Teknologi Bisnis Semarang

Abstract

The purpose of this research: 1). Obtain evidence of the effect of ROE (Return On Equity) on Financial Distress, 2). Obtain evidence of Sales Growth on Financial Distress, 3). Obtain proof of TATO (Total Asset Turnover) against Financial Distress. The sample in this study was obtained using a purposive sampling method, in consumer goods manufacturing companies listed on the IDX, a total of 120 samples were obtained. The analytical method used in this research is logistic regression analysis using SPSS 19 (Statistical Product and Service Solutions). The results of this study indicate that 1. Return on Equity (ROE) has a significant negative effect on Financial Distress, 2. Sales Growth has a significant negative effect on Financial Distress, 3 TATO (Total Asset Turnover) has no effect on Financial Distress.

Keywords: Return on Equity (ROE), Sales Growth, Total Asset Turnover (TATO) and Financial Distress.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini : 1). Memperoleh bukti pengaruh ROE (Return On Equity) terhadap Financial Distress, 2). Memperoleh bukti Sales Growth terhadap Financial Distress, 3). Memperoleh bukti TATO (Total Asset Turnover) terhadap Financial Distress. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling, pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, diperoleh sebanyak 120 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan alat bantu SPSS 19 (Statistical Product and Service Solutions). Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa 1. Return on Equity (ROE) berpengaruh negative signifikan terhadap Financial Distress, 2. Sales Growth berpengaruh negative signifikan terhadap Financial Distress, 3 TATO (Total Asset Turnover) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kata kunci: Return on Equity (ROE), Sales Growth, Total Asset Turnover (TATO) dan Financial Distress.

I. PENDAHULUAN

Banyak indikator yang digunakan sebagai patokan investor dalam memilih perusahaan untuk menanamkan saham mereka, salah satunya adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang cenderung menurun secara terus-menerus dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau bisa dikatakan perusahaan tersebut mengalami Financial Distress.

Dampak wabah Covid-19 juga berpengaruh pada pasar modal di Bursa Efek Indonesia. Banyak saham emiten yang menurun, termasuk perusahaan BUMN. PT Adhi Karya Tbk (ADHI) merupakan salah satu perusahaan BUMN yang mengalami penurunan saham yang drastis yakni turun hingga lebih dari separuhnya hanya dalam kurun waktu 60 hari (Kompas.com, tanggal 25 Maret 2020). PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) juga berpotensi delisting dari BEI karena perusahaan gagal mencatat laba dan ekuitas perusahaan tercatat minus atau mengalami defisiensi modal yang tercatat berada di angka negatif Rp11,37 miliar (CBNC Indonesia, tanggal Agustus 2021).

Financial Distress adalah kesulitan keuangan yang dimulai dengan kegagalan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya. Kondisi ini dapat diketahui ketika sebuah perusahaan sedang mengalami tren kesulitan likuiditas, yang dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Hanifah, 2013). Kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini perlu dianalisis agar perusahaan tidak sampai

mengalami kebangkrutan. Analisis ini penting untuk perusahaan, pemegang saham, investor, pemerintah, karyawan, masyarakat, dan manajemen. Hasil analisa ini selanjutnya akan digunakan oleh manajemen dalam pengambilan sebuah keputusan untuk memperbaiki keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan return on equity (ROE). Menurut Herry (2015:230), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Penelitian mengenai pengaruh ROE terhadap Financial Distress juga dilakukan oleh Maulida (2015), Assaji dan Machmuddah (2017). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress.

Sales growth (pertumbuhan penjualan) menurut Islam (2021) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Sales growth juga digunakan oleh perusahaan untuk memprediksi keberlangsungan perusahaan diperiode yang akan mendatang (Ramadhani dan Khairunnisa, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2015) tersebut menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh negatif terhadap kondisi Financial Distress. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Khairunnisa (2019), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress perusahaan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio aktivitas dalam penelitian ini menggunakan Total Asset Turnover (TATO). TATO digunakan untuk mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Penelitian mengenai pengaruh TATO terhadap Financial Distress juga dilakukan oleh Maulida (2015) yang menunjukkan bahwa TATO berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto dan Muazaroh (2017), Rahmayanti dan Hadromi (2017), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori sinyal (signalling theory) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim memberikan suatu isyarat (sinyal) berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Arkelof (1970) dalam Assaji dan Machmudah (2017) teori sinyal merupakan situasi dimana penjual memiliki informasi lebih dari pada pembeli. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan menjadi pihak yang terdorong untuk menyajikan laporan keuangan terhadap pihak-pihak pemangku kepentingan supaya dapat mengetahui kondisi perusahaan. Jika perusahaan yang memiliki nilai Interest Coverage Ratio (ICR) kurang dari 1 (satu), menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai pendapatan yang cukup guna membayar bunga dari utang yang tercatat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 120 perusahaan (40 sampel x 3 tahun penelitian) yang dipilih berdasarkan kriteria (teknik purposive sampling) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang IPO sebelum tahun 2017

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Populasi : Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Inodnesia (BEI) periode 2017-2019	52
2	Perusahaan yang IPO selama periode 2017-2019	-12
	Jumlah data akhir	40
	Tahun penelitian	3
	Jumlah sampel selama periode penelitian	120

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 dan setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata dari Return On Equity (ROE) menunjukkan nilai sebesar 0,1866 dengan standar deviasi sebesar 0,89413. Nilai minimum -2,23 dan maksimum sebesar 9,04.
2. Nilai rata-rata (mean) dari sales growth menunjukkan nilai sebesar -0,0392 dengan standar deviasi sebesar 0,55588, Nilai minimum untuk sales growth sebesar -5,09 dan nilai maksimumnya 0,65.
3. Nilai rata-rata dari Total Assets Turnover (TATO) menunjukkan nilai sebesar 1,0709 dengan standar deviasi sebesar 0,53715. Nilai minimum dari TATO diperoleh sebesar 0,05. Jumlah nilai maksimum dari TATO diperoleh sebesar 3,10.
4. Nilai rata-rata dari Financial Distress 0,13 dengan standar deviasi sebesar 0,332. Nilai minimum dari Financial Distress sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1. Variabel ini merupakan variabel dummy, yaitu perusahaan yang mengalami Financial Distress diberi nilai 0 dan perusahaan yang tidak mengalami Financial Distress diberi nilai 1.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	120	-2.23	9.04	.1866	.89413
SALES GROWTH	120	-5.09	.65	-.0392	.55588
TATO	120	.05	3.10	1.0709	.53715
FINANCIAL DISTRESS	120	0	1	.13	.332
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data sekunder diolah (SPSS 19)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Berdasarkan tabel pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 0,399 nilainya diatas alpha (=0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.366	8	.399

Tabel 4 Iteration history^{a,b,c} menunjukkan bahwa -2 Log Likelihood awal adalah sebesar 93,339. Angka tersebut signifikan pada alpha (=0,05) yang berarti bahwa H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi, hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data.

Tabel 4
Iteration History^{a,b,c}
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	93.339
	2	90.474
	3	90.425
	4	90.425
	5	90.425

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 90.425
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder diolah (SPSS 19)

Tabel 5
Iteration History^{a,b,c,d}
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	ROE	SALES_GROWTH	TATO	
Step 1	1	88.616	-1.160	-.213	-.373	-.294
	2	79.930	-1.282	-.985	-.549	-.520
	3	76.371	-1.274	-2.160	-.754	-.642
	4	75.751	-1.308	-2.960	-.894	-.619
	5	75.704	-1.339	-3.265	-.950	-.583
	6	75.704	-1.340	-3.282	-.953	-.582
	7	75.704	-1.340	-3.282	-.953	-.582

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 90.425

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder diolah (SPSS 19)

Nilai -2 Log Likelihood awal adalah sebesar 90,425 dan setelah dimasukkan ketiga variabel independen, maka nilai -2 Log Likelihood akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 75,704. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini menunjukkan model regresi baik atau bisa dikatakan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 6
Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	75.704 ^a	.115	.218

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder diolah (SPSS 19)

Koefisiensi determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar variabilitas variabel dependen dengan melihat nilai Nagelkerke R Square Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,218 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 21,8% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

Tabel 7
Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	NON <i>FINANCIAL DISTRESS</i>		
Step 1	Y	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	103	2	98.1
		NON <i>FINANCIAL DISTRESS</i>	14	1	6.7
		Overall Percentage			86.7

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder diolah (SPSS 19)

Tabel 7 menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi seberapa besar probabilitas pada perusahaan yang mengalami kondisi Financial Distress. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 14 data perusahaan yang tidak mengalami Financial Distress sebesar 6,7%. Jumlah sampel perusahaan yang mengalami Financial Distress terdiri dari 105 perusahaan. Dari sampel data tersebut terdapat 103 data perusahaan yang merupakan Financial Distress, sedangkan 2 perusahaan tidak mengalami Financial Distress. Jadi, terdapat dua sampel perusahaan yang mengalami Financial Distress sebesar 98,1%. Secara keseluruhan sampel terdapat 105 data perusahaan atau ketepatan klasifikasi sebesar 86,7% sampel data yang dapat diprediksi dengan tepat dengan model regresi logistik.

Tabel 8
Variables in The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROE	-3.282	1.499	4.793	1	.029	.038
	SALES_GROWT	-.953	.470	4.107	1	.043	.385
	H						
	TATO	-.582	.719	.655	1	.418	.559
	Constant	-1.340	.711	3.553	1	.059	.262

a. Variable(s) entered on step 1: ROE, SALES_GROWTH, TATO.

Sumber : Data sekunder diolah (SPSS 19)

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam Variables in The Equation adalah sebagai berikut :

$$FD = -1,340 - 3,282ROE - 0,953SG - 0,582TATO +$$

- Jika variabel ROE, Sales Growth, dan TATO bernilai 0 (nol) maka FD (Financial Distress) akan bernilai -1,340.
- Jika ROE naik 1 satuan maka FD akan turun sebesar 3,282.
- Jika Sales Growth naik 1 satuan maka FD akan turun sebesar 0,953.
- Jika TATO naik 1 satuan maka FD akan turun sebesar 0,582.

Statistik uji yang digunakan adalah pengujian parsial (uji wald). Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% (0,05). Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress. Variabel ROE menunjukkan nilai koefisiensi negatif sebesar -3,282 dengan nilai signifikansi sebesar 0,29 dibawah 0,05 (5%). Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ROE terbukti terdapat pengaruh negatif terhadap Financial Distress, dengan kata lain H1 diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa sales growth berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress. Variabel sales growth menunjukkan nilai koefisiensi negatif sebesar -0,953 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 dibawah 0,05 (5%). Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sales growth terbukti terdapat pengaruh negatif terhadap Financial Distress, dengan kata lain H2 diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress.

Variabel TATO menunjukkan nilai koefisiensi negatif sebesar -0,582 dengan nilai signifikansi sebesar 0,418 diatas 0,05 (5%). Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa TATO tidak terbukti terdapat pengaruh negatif terhadap Financial Distress, dengan kata lain H3 ditolak.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress (H1 diterima). Hasil olah data dengan metode regresi logistik, menunjukkan nilai signifikansi (sig) dari ROE sebesar 0,029. Nilai tersebut kurang dari (α) = 5% (0,05) yang berarti terdapat pengaruh antara ROE dengan kondisi Financial Distress. Semakin tinggi nilai ROE memungkinkan perusahaan dapat menekan kondisi Financial Distress perusahaan. Dengan demikian sudah terbukti bahwa ROE berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kondisi Financial Distress perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap prediksi kondisi Financial Distress.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa sales growth berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress (H2 diterima). Hasil olah data dengan metode regresi logistik, menunjukkan nilai signifikansi (sig) dari sales growth sebesar 0,043. Nilai tersebut kurang dari (α) = 5% (0,05) yang berarti terdapat pengaruh antara sales growth dengan kondisi Financial Distress. Dengan demikian sudah terbukti bahwa sales growth berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kondisi Financial Distress perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan implikasi teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai dari tingkat pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil menjalankan aktivitasnya. Perusahaan yang kondisi keuangannya baik memungkinkan tidak akan mengalami kesulitan keuangan (bangkrut).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa TATO berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress (H3 ditolak). Hasil olah data dengan metode regresi logistik, menunjukkan nilai signifikansi (sig) dari TATO sebesar 0,418. Nilai tersebut lebih dari (α) = 5% (0,05) yang berarti tidak terdapat pengaruh antara TATO dengan kondisi Financial Distress. Ketidaksignifikannya rasio ini dalam memprediksi kondisi Financial Distress perusahaan sesuai dengan teori karena Financial Distress suatu perusahaan tidak ditentukan oleh seberapa besar nilai TATO, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan perusahaan lainnya, yakni kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian sudah terbukti bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto dan Muazaroh (2016), Rahmayanti dan Hadromi (2017), Ramadhani dan Khairunnisa (2019).

V. KESIMPULAN

1. Return On Equity (ROE) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kondisi Financial Distress perusahaan. Meningkatnya nilai rasio ROE suatu perusahaan akan cenderung menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi Financial Distress.
2. Sales Growth berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kondisi Financial Distress perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai dari tingkat pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil menjalankan aktivitasnya, sehingga menurunkan potensi perusahaan mengalami Financial Distress.
3. Total Assets Turnover (TATO) tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress perusahaan. Ketidaksignifikannya rasio TATO ini sesuai dengan teori karena Financial Distress suatu perusahaan tidak ditentukan oleh seberapa besar nilai TATO suatu perusahaan, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan perusahaan lainnya, yakni kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Mranani, M, (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019), UMMagelang Conference Series (pp. 534-549).
- Al Annuri, I. F., & Ruzikna, R, (2017). Analisis Penggunaan Metode Altman (Z-score) Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Minyak Bumi dan Gas (Migas) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014, Riau University.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z, (2017). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress, Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis, 2(2), 58-67.
- CBNCIndonesia, 2021. 10 Saham Terancam Delisting, Grup Bakrie-Emiten Asabri, 2021.
- CNNIndonesia, 2019. Krakatau Steel Catat Kerugian 467 Persen Jadi Rp2,97 Triliun, 2019.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E, (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur, Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA), 1(1), 322-333.
- Dwijayanti, S. P. F, (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress, Jurnal Akuntansi Kontemporer, 2(2).
- Fatmawati, A., & Wahidahwati, W, (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI), Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), 6(10).
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W, (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012), Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Kompas, 2020. 10 BUMN Yang Sahamnya Rontok Parah Saat Corona Menyerang, 2020.
- Islam, J. S, (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Likuiditas dan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress, STIE Perbanas Surabaya.
- Maulidina, D, (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI, Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 14(3), 89-106.
- Mudzakar, M. K. (2019). Implementasi Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan, Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 2(2), 313-321.
- Okezone, 2018. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Hengkang Dari Bursa, 2018.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /POJK.03/2017 Tentang Rencana Aksi (Recovery Plan) Bagi Bank Sistemik, Jakarta.
- Pratikadewi, K. A, (2018). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Leverage dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI, STIE Perbanas Surabaya.
- Puspitasari, A., Pratiwi, N. M. I., & Nasution, U. C, (2017). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan, Jurnal Dinamika Administrasi Bisnis, 3(2).
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A, (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 7(1), 93-106.
- Rahmayanti, S., & Hadromi, U, (2017). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Akuntansi dan ekonomika, 7(1), 53-63.
- Ramadhani, A. L, (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress, Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi, 5(1).
- Ratna, I., & Marwati, M, (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016, Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance, 1(1), 51-62.

Analisis Pengaruh Roe, Sales Growth, Dan Tato Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019) (Endang Dwi Wahyuningsih)

- Republik Indonesia, 1998. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1998 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Tentang Kepailitan Menjadi Undang-Undang, Jakarta.
- Republik Indonesia, 2016. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan, Jakarta.
- Sucipto, A. W., & Muazaroh, M. (2017). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014, *Journal of Business and Banking*, 6(1), 81-98.
- Susilowati, P. I. M., & Fadhilah, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*. Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.
- Yati, S., & Patunrui, K. I. A. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015, *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 5